



LINGUISTIK : Jurnal Bahasa &amp; Sastra

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik> | Vol.5 No.2 Juli-Desember 2020

e- ISSN 2548 9402 || DOI : 10.31604/linguistik.v5i2.372-379

## EKOLEKSIKON KEDANAUAN PADA GUYUB TUTUR BAHASA BATAK TOBA

**Srisofian Sianturi<sup>1</sup>, Elita Modesta Br. Sembiring<sup>2</sup>, Martina Girsang**<sup>1</sup>Universitas HKBP Nommensen Medan, <sup>2,3</sup>Universitas Methodist Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ekoleksikon yang ada di Danau Toba. Beberapa ekoleksikon tersebut sudah sangat jarang dijumpai, bahkan ada yang sudah hampir punah. Penelitian ini dilakukan di kawasan Danau Toba, tepatnya di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Data diperoleh dari abiotik dan biotik dalam bentuk kata atau leksikon yang digunakan dalam penamaan biota di Danau Toba. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap beberapa responden yaitu penutur asli bahasa Batak Toba dan penduduk asli kecamatan Muara berusia 40 tahun ke atas melalui alat elektronik. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan data kondensasi, menampilkan data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian berupa ekoleksikon kedanauan BBT terdiri atas dua kategori kelas kata, yaitu nomina dan verba. Secara morfologis, ekoleksikon kedanauan berkategori nomina dalam BBT terbentuk dalam tiga kategori kata, yaitu NOMINA + NOMINA, NOMINA + ADJEKTIVA, dan NOMINA ADVERBIA, dan ekoleksikon kedanauan berkategori nomina juga ditemukan dalam bentuk kata ulang.

### PENDAHULUAN

Bahasa Batak Toba (selanjutnya disingkat BBT) adalah salah satu bahasa yang penuturnya adalah suku Batak yang ada di Sumatera Utara dan menjadi salah satu rumpun bahasa Austronesia. Bahasa itu sendiri menjadi lambang identitas diri penutur BBT. Suku Batak Toba secara geografis mendiami kawasan Danau Toba di Sumatera Utara. Dalam keseharian guyub tutur bahasa Batak Toba (GTBT) dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Kehidupan masyarakat tersebut bergantung pada Danau Toba yang menjadi salah satu sumber kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas dan pencaharian mereka yang bersumber dari lingkungan danau, seperti mata air, beternak, mencari nafkah di danau dan hutan, dan bahkan masih mengandalkan segala sesuatu dari lingkungan danau untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, hubungan GTBT dengan lingkungan Danau Toba sangat akrab. Mereka memiliki tradisi yang terkandung dalam khazanah BBT baik berupa satuan-satuan lingual, seperti kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan lingkungan danau. Bahasa dan lingkungan hidup merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Keberadaan bahasa terbentuk dari lingkungan alam.

Pentingnya Danau Toba dan segala yang terkandung didalamnya untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitar menjadi alasan utama untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati di lingkungan alam danau. Sibarani (2019) membagi 3 (tiga) komponen lingkungan alam, yaitu: *Abiotic* (abiotik), *Biotic* (biotik), dan *Culture*





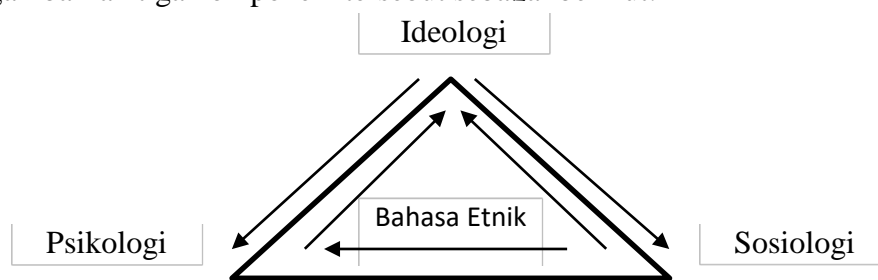
(budaya). Komponen 'A' pada abiotik yaitu berupa benda mati seperti batu, tanah dan peristiwa alam. Selanjutnya, komponen 'B' pada biotik yaitu termasuk flora dan fauna. Sementara komponen 'C' pada budaya yaitu berupa informasi tentang bangunan atau lingkungan sosial termasuk sejarahnya atau kondisi yang terjadi sekarang (budaya dan adat masyarakatnya).

### **KERANGKA TEORITIS**

Lingkungan alam terbentuk dari bahasa yang digunakan manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa bahasa berhubungan erat dengan lingkungan yang disebut dengan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan ilmu bahasa interdisipliner yang menyanding ekologi dan linguistik (Mbete, 2009:1). Ekologi adalah cabang ilmu yang berkaitan erat dengan lingkungan, sementara linguistik merupakan kajian tentang bahasa. Menurut Sapir (dalam Fill dan Muhlhauser, 2001) kajian Ekolinguistik adalah kajian mengenai cara pemakaian kosa kata dalam mencerminkan keadaan fisik dan lingkungan sosial penuturnya. Sejalan dengan itu, Haugen (1972) menjelaskan bahwa bahasa berada pada pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial ataupun lingkungan alam. Berbeda dengan Halliday (2001) yang mengatakan bahwa bahasa dan lingkungan saling mempengaruhi yaitu bahasa berubah karena perubahan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Mbete (2013) membedakan antara lingkungan bahasa (language ecology) dengan bahasa lingkungan (ecological language). Lingkungan bahasa adalah dimension atau matra ruang yakni segi ragawi, fisik, lingkungan geografis yang menjadi tempat hidup semua bahasa dan penuturnya. Pada kawasan Danau Toba, lingkungan bahasa yang didiami di 7 (tujuh) wilayah kabupaten adalah masyarakat guyub tutur bahasa Batak Toba, Simalungun, Pak-Pak dan Karo. Sedangkan, bahasa lingkungan alam yang terbentuk dalam masyarakat di kawasan Danau Toba merupakan bentuk verbal yang mengandung makna lingkungan. Perbedaannya juga dilihat dari segi produk yang dihasilkan. Lingkungan bahasa merupakan produk yang bersifat alamiah sedangkan bahasa lingkungan merupakan produk budaya, manusia dan masyarakat.

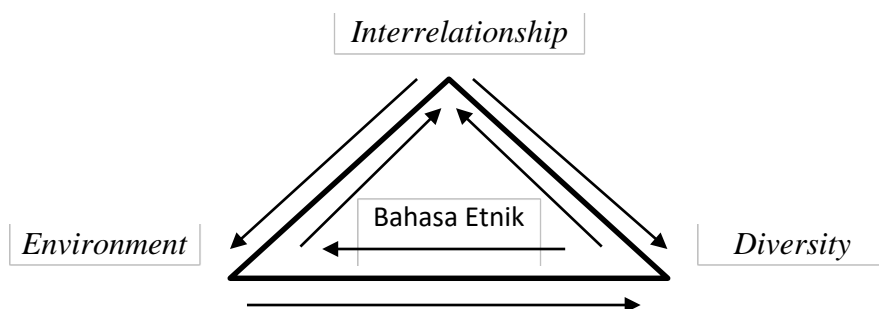
Haugen (1972) membagi komponen dasar ekolinguistik ke dalam tiga jenis, yaitu ideologi arinya bahasa yang hanya ada di dalam pikiran para penuturnya, psikologis artinya hubungannya dengan bahasa lain dalam pikiran penutur bilingual dan multilingual, dan sosiologis artinya hubungan dengan masyarakat. Warami (2013:5) menggambarkan tiga komponen tersebut sebagai berikut:



*Bagan 1. Trilogi Haugen (1972)*



Haugen (1972) juga mengemukakan tiga parameter yang berfungsi dalam kajian Ekolinguistik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Fill dan Mushlhausler (2001:1) tentang parameter dalam kajian Ekolinguistik, yaitu *interrelationship* (interelasi bahasa dan lingkungan), *environment* (lingkungan ragawi dan sosial), *diversity* (keberagaman bahasa dan lingkungan). Parameter tersebut digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. Parameter segitiga Haugen (1972)

Hal mendasar dalam kajian Ekolinguistik adalah paradigma yang dikemukakan oleh Sapir dalam Fill dan Muhlhauser (2001:14) tentang lingkungan dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, penulis memaparkan keberagaman leksikon ragawi di lingkungan Danau Toba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan Danau Toba, tepatnya di Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara. Sebagian masyarakat di Kecamatan Muara memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Data diperoleh dari kawasan ini dalam bentuk kata atau leksikon yang digunakan dalam penamaan biota di Danau Toba. Data penelitian diperoleh dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan melalui alat elektronik, yaitu penutur asli bahasa Batak Toba dan penduduk asli kecamatan Muara berusia 40 tahun ke atas. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan data kondensasi, menampilkan data, dan membuat kesimpulan atau verifikasi (Miles et al, 2014:31-32).

## PEMBAHASAN

### Khazanah Leksikon Lingkungan Danau Toba

Berdasarkan perspektif Ekolinguistik, parameter lingkungan merupakan sumber bahasa yang menghasilkan bentuk dan makna khazanah leksikon secara bervariasi. Khazanah leksikon berkategori nomina yang menggambarkan keanekaragaman (*diversity*), juga mempresentasikan parameter interaksi, interelasi, dan interdependensi antara GTBT dengan keanekaragaman di lingkungan (*environement*). Berikut ini dijabarkan perangkat leksikon kedanauan yang diketahui dan dipahami oleh GTBT.



**Tabel 1. Khazanah leksikon kedanauan di kawasan Danau Toba**

No	Leksikon	Lingkungan		Kategori-Kelas			Makna (Nama ilmiah)
		Biotik	Abiotik	Nom.	Ver.	Adj.	
1	<i>Jahir</i>	+	-	+	-	-	Mujahir
2	<i>Pora-pora</i>	+	-	+	-	-	Mystacoleucus Pandangensis Bleeker
3	<i>Jurung-jurung</i>	+	-	+	-	-	Ikan jurung
4	<i>Ihan</i>	+	-	+	-	-	Neolissochilus thienemanni
5	<i>Palatima</i>	+	-	+	-	-	Ikan kepala timah
6	<i>Issor</i>	+	-	+	-	-	Selusus maninjau
7	<i>dengke mas</i>	+	-	+	-	-	Ikan mas
8	<i>Sibahut</i>	+	-	+	-	-	Ikan lele
9	<i>Amburting</i>	+	-	+	-	-	Ikan kecil betina
10	<i>Gurea/sigura mpang</i>	+	-	+	-	-	Kepiting
11	<i>haruting</i>	+	-	+	-	-	Ikan gabus
12	<i>udang</i>	+	-	+	-	-	Udang
13	<i>Udang gala</i>	+	-	+	-	-	Udang besar
14	<i>sipaitok</i>	+	-	+	-	-	Sejenis lele
15	<i>Dengke halo</i>	+	-	+	-	-	Sejenis ikan
16	<i>Dengke hase</i>	+	-	+	-	-	Sejenis ikan mas di sungai
17	<i>Sisusuban</i>	+	-	+	-	-	Ikan gobi
18	<i>Bulan-bulan</i>	+	-	+	-	-	Sejenis ikan
19	<i>Sitara tio</i>	+	-	+	-	-	Sejenis ikan
20	<i>Siburissak</i>	+	-	+	-	-	Ikan kecil jantan
21	<i>limbat</i>	+	-	+	-	-	Ikan lele
22	<i>singeok</i>	+	-	+	-	-	Binatang kecil
23	<i>sitasing</i>	+	-	+	-	-	Sejenis keong berukuran kecil
24	<i>siborok</i>	+	-	+	-	-	cebong
25	<i>Silo-silo</i>	+	-	+	-	-	Sejenis binatang kecil
26	<i>ulok</i>	+	-	+	-	-	Ular
27	<i>Batu peo</i>		+	+	-	-	Batu granit
28	<i>Batu loting</i>		+	+	-	-	Batu mancis
29	<i>Batu siparbue</i>		+	+	-	-	Batu
30	<i>Batu rese</i>			+	-	-	Batu kerikil
31	<i>Batu ranggisgis</i>		+	+	-	-	Batu apung
32	<i>Batu martindi</i>		+	+	-	-	Batu bertindih
33	<i>rihit</i>		+	+	-	-	Pasir
34	<i>aek</i>		+	+	-	-	Air
35	<i>Ombur</i>	+	-	+	-	-	Eceng gondok



36	<i>Ombok</i>	+	-	+	-	-	Lumut berlendir
37	<i>Limut</i>	+	-	+	-	-	lumut
38	<i>Simarunggas-unggas</i>	+	-	+	-	-	Sejenis tanaman di danau
39	<i>Sipon-sipon</i>	+	-	+	-	-	Sejenis tanaman di danau
40	<i>Simarholi-holi</i>	+	-	+	-	-	Sejenis tanaman di danau
41	<i>tolong</i>	+	-	+	-	-	Gelapah
42	<i>arung</i>	+	-	+	-	-	Alang-alang
43	<i>Bubu</i>	-	+	+	-	-	Alat penyimpanan ikan
44	<i>hail</i>	-	+	+	-	-	Kail
45	<i>solu</i>	-	+	+	-	-	Sampan
46	<i>hole</i>	-	+	+	-	-	Dayung
47	<i>durung</i>	-	+	+	-	-	Jala
48	<i>parau</i>	-	+	+	-	-	Perahu
49	<i>mardengke</i>	-	-	-	+	-	Menangkap ikan
50	<i>marsolu</i>	-	-	-	+	-	Menaiki sampan
51	<i>mangenet</i>	-	-	-	+	-	Menaikkan jarring ke sampan
52	<i>manggobuk</i>	-	-	-	+	-	Menghalau ikan ke jaring menggunakan <i>gobuk</i>
53	<i>martelong</i>	-	-	-	+	-	Menembak ikan pakai tombak pada malam hari

Tabel di atas menunjukkan bahwa khazanah ekoleksikon kedanauan meliputi unsur-unsur yang tergolong biotik dan abiotik. Perangkat ekoleksikon terdiri atas nomina dan verba. Perangkat nomina merujuk langsung pada hal-hal konkrit di lingkungan kedanauan. Keberagaman ekoleksikon dengan kategori nomina dan verba di atas menggambarkan keanekaragaman hayati yang ada di lingkungan Danau Toba.

### **Leksikon Berkategori Nomina**

Berdasarkan uraian di atas, nomina merupakan kategori kata benda, baik benda yang dapat dihitung dan benda yang tidak dapat dihitung dan bernyawa maupun tak bernyawa, dan kata ulang. Bentuk-bentuk leksikon nomina dalam BBT dapat dilihat berikut ini:

Data (1) *palatima*

*Pala + tima*

Nomina + Nomina

Kepala + Timah

‘Ikan Kepala timah’



(2) *dengke mas*

*Dengke + mas*

Nomina + Adjektiva

Ikan + mas

‘Ikan mas’

(3) *udang gala*

*Udang + gala*

Nomina + Adjektiva

Udang + besar

‘Udang gala’

(4) *batu martindi*

*Batu + martindi*

Nomina + Adverba

Batu + bertindih

‘Batu bertindih’

Pada data di atas, nomina berfungsi sebagai inti dalam konstruksi frase nomina. Dalam konstruksi-konstruksi tersebut, kategori nomina dapat didampingi oleh kategori kata yang lain. Pada data (1), terlihat bahwa kata *pala* ‘kepala’ berfungsi sebagai inti frase dan kata *tima* ‘timah’ yang berkategori nomina memiliki fungsi sebagai pewatas. Frase *dengke mas* ‘ikan mas’ pada data (2), terdiri atas dua kata yang berkategori nomina dan adjektiva. Kata *dengke* ‘ikan’ merupakan inti, sementara itu kata *mas* ‘warna emas’ merupakan pewatas. Data (3) terdiri atas dua kata yang berkategori nomina dan adjektiva. Kata *udang* ‘udang’ merupakan inti, sementara itu kata *gala* ‘besar’ merupakan pewatas. Data (4) adalah bentuk frase nominal *batu martindi* ‘batu bertindih’ terdiri atas dua kata yang berkategori nomina dan adverba. Kata *batu* ‘batu’ merupakan inti, sementara itu kata *martindi* ‘bertindih’ merupakan pewatas.

Ekoleksikon kedanauan yang berkategori nomina dan kata ulang dalam BBT dan diuraikan sebagai berikut:

(5) *pora-pora*

‘Ikan kecil *Mystacoleucus Pandangensis Bleeker*’

(6) *jurung-jurung*

‘ikan jurung’

(7) *bulan-bulan*

‘sejenis ikan’

(8) *silo-silo*

‘sejenis binatang kecil’

(9) *simarunggas-unggas*

‘sejenis binatang kecil’

(10) *sipon sipon*

‘sejenis binatang kecil’

(11) *simarholi-holi*



‘sejenis binatang kecil’

Berdasarkan data-data di atas bahwa beberapa leksikon kedanauan dalam BBT dengan bentuk kata ulang dan termasuk dalam kategori nomina.

Secara morfologis, ekoleksikon kedanauan GTBT dapat terbentuk dari tiga kategori kata, yakni NOMINA + NOMINA, NOMINA + ADJEKTIVA, dan NOMINA + ADVERBIA.

(12) *palatima*

*Pala + tima*

Nomina + Nomina

Kepala + Timah

‘Ikan Kepala timah’

(13) *dengke mas*

*Dengke + mas*

Nomina + Adjektiva

Ikan + mas

‘Ikan mas’

(14) *udang gala*

*Udang + gala*

Nomina + Adjektiva

Udang + besar

‘Udang gala’

(15) *batu martindi*

*Batu + martindi*

Nomina + Adverba

Batu + bertindih

‘Batu bertindih’

### **Leksikon Berkategori Verba**

Leksikon berkategori verba adalah leksikon yang mengandung makna dengan tindakan, keadaan, dan proses. Setiap verba memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya (Alwi dkk, 1998:89). Dari segi bentuknya, ekoleksikon BBT kategori verba yang merupakan suatu tindakan yang dilakukan dalam kegiatan di Danau Toba. Konstruksi leksikon berkategori verba dapat dilihat pada data di bawah ini.

(16) *mardengke* ‘Menangkap ikan’

(17) *marsolu* ‘Menaiki sampan’

(18) *mangenet* ‘Menaikkan jaring ke sampan’

(19) *manggobuk* ‘Menghalau ikan ke jaring menggunakan *gobuk*’

(20) *martelong* ‘Menembak ikan pakai tombak pada malam hari’

Data leksikon berkategori verba di atas menunjukkan bahwa verba dasar dalam BBT memiliki makna-makna asali atau makna leksikal yang digabungkan dengan afiksasi atau pembentukan secara morfologis lainnya seperti pada data (16) – (20) bahwa kata dasarnya





adalah *dengke* 'ikan', *solu* (sampan), *enet* (pelan), *gobuk* (alat tangkap ikan), *telong* (tombak) dengan mengalami afiksasi prefiks 'mar' dan 'mang' menjadi verba yaitu melakukan tindakan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pemaparan khazanah ekoleksikon kedanauan BBT, maka dapat disimpulkan bahwa ekoleksikon kedanauan BBT terdiri atas dua kategori kelas kata, yaitu nomina dan verba. Selanjutnya, hasil yang didapatkan adalah secara morfologis, ekoleksikon kedanauan berkategori nomina dalam BBT terbentuk dalam tiga kategori kata, yaitu NOMINA + NOMINA, NOMINA + ADJEKTIVA, dan NOMINA ADVERBIA, dan ekoleksikon kedanauan berkategori nomina juga ditemukan dalam bentuk kata ulang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fill, A and Muhlhausler, P, 2001 (Eds.) *The Ecolinguistik Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 2001. *Language as Sosial Semiotic: The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Haugen, E. 1972. *The Ecology of Language*. Stanford, CA: Standford University Press
- Mbete, A. M. 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik*. Denpasar: Penerbit Vidia.
- Miles, M.B, H, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Sibarani, R. 2019. *Challenges and Opportunities of Global Geotourism for Lake Toba*. Unpublished
- Warami, Hugo. 2013. *Khazanah Pengetahuan Lokal Etnik Waropen-Papua: Studi Awal Ekolinguistik*. Langua: Journal of Linguistic Research, Vol.2 Agustus 2013. Medan: Lembaga Ekolinguistik.

